

Dakwah Islam Dan Islamophobia Di Dunia Barat

Muh. Aswad ^{a,1,*}, Muh. Tasrif ^{b,2}

^aSekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Majene, Indonesia

^bSekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Majene, Indonesia

¹muh.aswad@stainmajene.ac.id, ²tasrief.mo1989@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Islam, Islamophobia, Media, Dakwah	Abstrak Islam merupakan salah satu agama yang menjadi minoritas di benua eropa dan amerika. Sebagai kaum yang minoritas, pemeluk agama islam di belahan bumi bagian barat rentan terhadap diskriminasi atas latar belakang agama serta menjadi stereotipe sebagian orang masyarakat sekitar seperti tuduhan terorisme dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam artikel ini kami mencoba mengulik kembali akar dari Islamophobia serta sejarah dari fenomena ini dan bagaimana efek yang ditimbulkan dari hal tersebut juga peran media international dalam merepresentasikan hal-hal yang punya kaitan dengan Islam. Adapula penjabaran tentang bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan dalam menghilangkan pemikiran dan pergerakan Islamophobia khususnya di benua Eropa dan Amerika serta dalam artikel ini kami akan memberikan analisis bagaimana seharusnya kita menghadapi Islamophobia di masa yang akan datang.
Keywords: Islam, Islamophobia, Media, Dakwah	ABSTRACT (10 pt) Abstract Islam is a minority religion in Europe and America. As a minority group, followers of Islam in the western hemisphere are vulnerable to discrimination based on religious background and become stereotypes for some people in the surrounding community such as accusations of terrorism and so on. Therefore, in this article, we try to explore the roots of Islamophobia as well as the history of this phenomenon and how the effects of this are as well as the role of international media in representing matters related to Islam. the parties concerned in eliminating Islamophobic thoughts and movements, especially in Europe and America and in this article we will provide an analysis of how we should deal with Islamophobia in the future.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Benua Eropa dan juga Amerika merupakan wilayah yang memiliki penduduk mayoritas non-muslim dan hanya memiliki komunitas-komunitas kecil yang beragama Islam dimana sebagian besar dari komunitas tersebut merupakan imigran dari negara yang sedang berada dalam situasi konflik yang biasanya datang dari negara Timur Tengah dan juga Afrika. Masyarakat amerika dan eropa yang memiliki pemikiran xenophobia lebih cenderung menganggap para imigran khususnya dari afrika dan timur tengah adalah para masyarakat primitif, kriminal, serta berpendidikan yang relatif rendah dan sama halnya dengan anggapan masyarakat amerika dan eropa yang mencap agama islam dan hal yang berkaitan dengan islam sebagai hal yang berkaitan dengan kekerasan, perang, dan bahkan anggapan terorisme.

Anggapan tentang kekerasan tersebut bukan tanpa sebab dikarenakan tak lepas dari apa yang terjadi saat ini di berbagai daerah konflik yang di mana sebagian besar konflik tersebut terdapat

organisasi yang mengatasnamakan agama islam serta ajaran islam sebagai landasan organisasi-organisasi tersebut dalam melancarkan pergerakan mereka. Media barat dalam hal ini memiliki andil dalam penyebaran rasa takut dan kebencian terhadap islam atau yang lebih dikenal sebagai islamophobia. Dalam oxford dictionary "Islamophobia is the fear of, hatred of, or prejudice against the religion of Islam or Muslims in general. (Islamophobia adalah ketakutan, kebencian, kecurigaan atas Islam dan pemeluk-pemeluknya(muslim) secara umum.

Islamophobia mencapai puncaknya pada tahun 2001 dimana terjadi empat serangan bunuh diri yang telah diatur di beberapa tempat di kota New York City tepatnya di gedung WTC (World Trade Center) pada 11 September 2001. Serangan ini di eksekusi oleh 19 pembajak pesawat yang diklaim bahwa para pelaku merupakan bagian dari organisasi ekstrimis yang didirikan oleh Osama bin Laden yakni Organisasi militan Al-Qaeda (Holmes:2006). Al-Qaeda sendiri sebelum kejadian 11 September tersebut diduga sudah melancarkan beberapa serangan mereka ke beberapa negara lainnya.

Peristiwa tersebut memperparah pemikiran Islamophobia khususnya pada dunia barat dan stigma atas Islam dan yang berkaitan dengan Islam semakin memburuk dan hal tersebut berakibat terhadap kehidupan warga muslim di negara-negara minoritas yang tak jarang mereka dikucilkan bahkan mendapat sikap diskriminatif dari oknum-oknum yang memiliki pemikiran Islamophobia dan juga representasi muslim di luar sana semakin mengkhawatirkan pada waktu itu hingga tak jarang pula stereotipe teroris dan muslim terjadi.

Representasi Islam di media barat setelah 11 september tersebut semakin memicu hal-hal yang disebut diatas dan hanya berlandasan atas kejadian teror di World Trade Center tersebut sebetulnya bukanlah hal yang benar dengan men-generalisasi satu kaum atas perlakuan satu oknum termasuk islam yang dimana dalam ajaran islam sendiri menganjurkan umatnya untuk cinta damai menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan toleransi berbangsa, bersuku, dan beragam seperti dalam QS. al-hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Terjemahnya:

"Wahai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari seorang pria dan seorang wanita dan kami menjadikan kamu berbagai bangsa dan suku, agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantaramu di sisi Allah ialah orang yang saling bertaqwa".

Tentunya hal ini bertolak belakang dari bagaimana representasi dunia barat tentang Islam dan segala sesuatu yang berhubungan dengan islam.

Dalam artikel ini kami akan mencoba memberikan sejarah islamophobia itu sendiri dan bagaimana media memiliki pengaruh atas islamophobia yang terjadi dari masa ke masa dan memberikan informasi atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam melawan fenomena islamophobia dan juga bagaimana dakwah islam dalam pendekatan terhadap fenomena islamophobia ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian historikal merupakan bentuk penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fakta dan menarik kesimpulan atas kejadian masa lalu. Data primer dari penelitian ini adalah data yang bersifat historis. Penelitian historikal dapat digunakan untuk menemukan solusi berdasarkan kejadian masa lalu dan menggambarkan tren masa kini atau masa depan.

Dalam artikel ini akan diuraikan sejarah awal kemunculan Islamophobia, bagaimana mereka yang lebih dahulu menghadapi Islamophobia ini melakukan pendekatan terhadap fenomena ini serta bagaimana perkembangan pergerakan Islamophobia saat ini dan juga respon dan perlawanan terhadap islamophobia dan juga hasil studi yang menyajikan data tentang situasi masyarakat tentang islamophobia khususnya di dunia barat

3. Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Islamophobia

1. Kemunculan Islamophobia di zaman Rasulullah SAW.

Secara historis pergerakan anti-islam sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW. Pada masa-masa awal dakwah Nabi Muhammad saw., permusuhan terhadap Islam justru muncul di

tengah-tengah masyarakat Arab yang notabene adalah saudara sebangsa Rasulullah sendiri. Selama periode Makkiah (610–622 Masehi), Rasulullah SAW dan kaum Muslimin menghadapi ujian yang hebat dari kelompok kafir Makkah.

Masyarakat Arab jahiliyah ketika itu melakukan penganiayaan terhadap dakwah risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Sejumlah tokoh Quraisy, seperti Abu Jahal dan Abu Lahab gencar memprovokasi orang-orang Makkah untuk melakukan aksi kekerasan terhadap Rasulullah dan para pengikutnya.

Sejumlah sahabat pun menjadi korban kekejaman musuh-musuh Islam. Sebut saja Ammar ibn Yasir, Khabbab ibn al-Arat, dan Bilal ibn Rabah yang disiksa dengan cara yang amat sadis dan di luar batas kemanusiaan oleh kaum kafir Makkah, hanya lantaran mereka teguh mempertahankan imannya.

Tidak hanya itu, Rasulullah SAW sendiri, bahkan juga tak luput menjadi sasaran aksi kebencian orang-orang kafir Quraisy pada masa itu. Dalam beberapa riwayat disebutkan, Nabi SAW pernah dihina, diludahi, bahkan disakiti oleh orang-orang yang memusuhi beliau. Namun, selama berada di Makkah, semua perlakuan itu dihadapi Rasulullah dengan penuh kesabaran.

Setelah Nabi dan para sahabat hijrah ke Madinah, kaum kafir Makkah masih saja menunjukkan sikap permusuhan terhadap Islam. Mereka terus berupaya merongrong kaum Muslim dengan berbagai cara. Situasi semacam itu terus berlangsung selama beberapa tahun. Sampai akhirnya terjadilah peristiwa Fathu Makkah (Pembebasan Kota Makkah oleh kaum Muslimin) pada 8 Hijriyah/630 Masehi, barulah Islam mulai diterima secara luas oleh masyarakat Arab. Sepeninggalnya Rasulullah, pengaruh Islam semakin berkembang hingga ke luar Jazirah Arab.

Dari poin-poin di atas kita dapat menyimpulkan bahwa ketika Rasulullah SAW menghadapi pergerakan anti-islam serta diskriminasi yang dilakukan oleh kaum Quraisy. Rasulullah SAW memberikan respon terhadap perlakuan yang diskriminatif dari kaum Quraisy tersebut dengan penuh kesabaran.

2. Penindasan Muslim Iberia dalam proses “Reconquista”

Dinasti Umayyah pada masa kejayaannya berhasil menaklukkan semenanjung iberia pada tahun 711-718 M di bawah pemerintahan Khalifah Al-Walid I dan puncaknya Islam di tanah Iberia dan mengalami kemunduran akibat dari perluasan wilayah kekuasaan kerajaan kristen di utara Iberia dan dalam proses ini disebut dengan Reconquista dan mencapai puncaknya ditandai dengan jatuhnya kerajaan Granada.

Kekalahan kaum muslim dalam proses reconquista tersebut pada awalnya kaum muslim yang tersisa di wilayah tersebut diberi kebebasan beragama sebagai syarat penyerahan mereka. Contohnya, Traktat Granada, yang mengatur penyerahan Granada, memberikan serangkaian hak kepada umat Muslim yang ditaklukkan, termasuk toleransi beragama dan perlakuan adil, sebagai balasan atas penyerahan mereka.

Namun, meningkatnya peristiwa pemurtadan paksa (yang bertentangan dengan Traktat Granada) menimbulkan serangkaian pemberontakan Muslim di Granada (1499–1501) (Coleman 2003:6) (Carr 2009:56). Pemberontakan tersebut dipadamkan, dan setelah itu, hak-hak yang diberikan kepada umat Muslim oleh Traktat Granada dicabut oleh pihak kerajaan. Umat Muslim Granada diberi pilihan untuk menetap dan menerima pembaptisan, menolak pembaptisan dan diperbudak atau dibunuh, atau diasingkan (Harvey 2005:48).

Beberapa respon pemeluk agama islam pada masa itu dari intimidasi dan pemaksaan tersebut diantaranya

(1) Memilih mengasingkan diri ke wilayah yang dibawah pemerintahan kekuasaan Islam;
(2) Menjalankan agama Islam secara diam-diam dan berpura-pura memeluk agama lain atau yang disebut sebagai kriptis-islam;
(3) Dikeluarkannya fatwa oran, dalam fatwa ini praktek-praktek keagamaan sedikit di longgarkan dan memperbolehkan mengikuti ritual agama selain islam akan alasan keamanan. Harvey berpendapat bahwa fatwa tersebut bukanlah pelanggaran syariah secara permanen dan universal; sebaliknya, pengirim dan para penerima fatwa tersebut mestinya memandang bahwa dispensasi yang diberikan fatwa ini hanya sementara, untuk keadaan luar biasa yang dianggap akan berlalu. Redaksi fatwa ini diawali dengan menekankan tentang kewajiban seluruh Muslim untuk mengamalkan agamanya, dan diakhiri dengan harapan-harapan agar Islam kembali dapat diterapkan secara terbuka tanpa syarat, tekanan dan kekhawatiran (Harvey:2005). Mufti dan beberapa orang Morisco mengira agar krisis tersebut berakhir dalam waktu dekat.

Sang mufti juga mengajak para Muslim untuk mengiriminya surat ketika ada masalah lain yang menyulitkan mereka, agar ia bisa terus memberikan pendapatnya. Fatwa ini tidak menuliskan nama penerimanya. Penerimanya hanya disebut secara umum dengan sebutan "al-ghuraba" (mereka yang jauh) tapi dekat kepada Allah" (Rosa Rodriguez 2010:152).

3. Peristiwa World Trade Center 11 September 2001 semakin memperparah Islamophobia di Dunia Barat.

Pada 11 September 2001, 19 militan dari kelompok ekstremis, Al-Qaeda, membajak empat pesawat dan melakukan serangan bunuh diri yang menargetkan warga Amerika Serikat. Dua pesawat yang dibajak, terbang ke arah menara kembar World Trade Center di New York, pesawat ketiga menabrak Pentagon, dan yang keempat jatuh di Pennsylvania. Sekitar tiga ribu orang terbunuh akibat aksi teroris 9/11 tersebut.

Sejak serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat oleh kelompok ekstremis yang mengaku berlatar belakang Islam hingga memakan korban 3000 jiwa, dengan tersangka utama Osama bin Laden pimpinan Al-Qaeda. Organisasi tersebut membajak empat pesawat Amerika dan menabrakkannya di situs penting di Amerika dan dua pesawat menabrak gedung kembar World Trade Center (WTC). Satu pesawat menabrak Pentagon, dan satu lainnya menjatuhkan diri di Pennsylvania. Hal tersebut membuat berbagai pandangan negatif menyebar di masyarakat.

Dapat dilihat setelah kejadian 9/11 kebencian atau diskriminasi terhadap orang-orang muslim meningkat cukup signifikan dari yang awalnya hanya menyentuh angka puluhan kejadian, menembus 400 an kejadian di tahun 2001, walau di tahun-tahun selanjutnya mengalami penurunan, kebencian atau diskriminasi terhadap muslim masih merasakan efek dari peristiwa 9/11 tersebut.

Setelah berjuang selama Perang Dingin selama beberapa dekade tidak lama sebelumnya, orang Amerika membingkai serangan itu sebagai perjuangan yang baik melawan kejahatan, yang menggambarkan Islam radikal sebagai musuh terbaru.

Di banyak negara, suara-suara di media dan dalam politik menggunakan pandangan ekstrem dan tindakan teroris Islam untuk menghukum umat Muslim secara umum. Sejak 9/11, umat Islam di Amerika Serikat dan di tempat lain telah mengalami pelecehan dan kekerasan. Setelah kejadian tersebut orang menyamaratakan seluruh orang yang beragama Islam berpaham radikal dan terorisme. Lalu, bagaimana masyarakat Islam bangkit dari stereotip negatif tersebut?

Respon minoritas muslim AS untuk melawan fenomena Islamophobia yang merugikan mereka, maka muslim AS berusaha berperan aktif dalam berbagai macam event seperti dialog lintas iman, kongres, acara doa bersama, seminar dan lain sebagainya yang diselenggarakan untuk menumbuhkan sikap saling pengertian, hormat-menghormati, mengedepankan kasih sayang dan toleransi dalam berinteraksi antar sesama umat beragama dan warga negara AS secara umumnya. Hal ini dilakukan sebagai wujud sikap inklusif (terbuka) minoritas muslim AS kepada masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka. Upaya-upaya ini dilakukan karena pada dasarnya orang-orang AS rata-rata bersikap kritis dalam menerima arus informasi, sehingga ketika mereka melihat insiden runtuhnya gedung WTC beserta berbagai macam propaganda Islamophobia yang dilancarkan oleh tokoh-tokoh tertentu, mereka kemudian berusaha mencari sebuah kepastian (kebenaran) dengan datang langsung kepada narasumbernya, yakni umat muslim. Oleh karenanya di sinilah letak fungsi sikap inklusif (membuka diri) untuk menjelaskan dengan senang hati perihal nilai-nilai luhur ajaran Islam yang jauh dari sifat kekerasan, intimidasi, diskriminatif, eksklusif dan tentunya terorisme. Selain mengedepankan sikap inklusif, minoritas muslim AS juga melakukan sejumlah publikasi dengan menerbitkan sejumlah artikel di internet, merilis laporan-laporan tentang kondisi muslim AS dan menulis karya tulis dalam bentuk buku. Oleh karenanya hal ini dapat diketahui bahwa, minoritas muslim AS menggunakan berbagai macam sarana publikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pemahaman yang benar mengenai Islam beserta umatnya sebagai bagian dari dakwah Islam melalui jihad damai (Okta Cahya Saputra 2018 : 93).

b. Pengaruh Media

Pengaruh media merupakan salah satu dari sekian faktor yang memengaruhi Islamophobia itu sendiri khususnya di dunia barat.

Sebuah studi dari The University of Georgia and Alabama di Amerika Serikat yakni membandingkan liputan media perihal serangan terorisme yang di lancarkan oleh kelompok terorisme yang berkedok islam dan kelompok terorisme yang tak ada kaitannya dengan islam.

Penelitian tersebut menemukan bahwa serangan teroris yang dilancarkan oleh militan yang berkedok islam lebih mendapatkan perhatian media 375% lebih dari serangan teroris yang di lancarkan militan non-muslim atau kaum kulit putih dan hanya 15 headline atau tajuk utama dan sementara serangan teroris yang di lancarkan oleh militan "islam" sampai mendapatkan 105 headline dalam berita. Studi ini berdasarkan analisis terhadap liputan media yang meliput seputar terorisme pada tahun 2005 hingga tahun 2019 di Amerika Serikat (Chalabi 2018).

Pada tahun 2009, Mehdi Hasan pada majalah New Statesman mengkritik media Barat karena terlalu banyak melaporkan beberapa insiden teroris Islam, tetapi kurang melaporkan jumlah yang jauh lebih besar dari rencana serangan teroris non-Islam yang dilakukan oleh "orang kulit putih non-Irlandia" (Mehdi Hasan 2009). Sebuah studi tahun 2012 menunjukkan bahwa Muslim di berbagai negara Eropa, seperti Prancis, Jerman dan Inggris, mengalami tingkat Islamophobia tertinggi di media (Kurnst 2012).

1. Organisasi yang mendukung gerakan anti-islam/Islamophobia

Sebuah laporan dari University of California Berkeley dan Council on American-Islamic Relations memperkirakan bahwa \$206 juta telah didanai untuk 33 kelompok yang tujuan utamanya adalah "untuk mempromosikan prasangka terhadap, atau kebencian, Islam dan Muslim" di Amerika Serikat antara tahun 2008 dan 2013, dengan total 74 kelompok berkontribusi terhadap Islamofobia di Amerika Serikat selama periode tersebut (The Guardian 2016).

Stop Islamization of America (SIOA) ditetapkan sebagai kelompok kebencian oleh Anti-Defamation League (Liga anti pencemaran nama baik). Pada Agustus 2012 SIOA mengadakan publisitas media dengan mensponsori papan reklame di stasiun Subway New York City yang mengklaim telah terjadi 19.250 serangan teroris oleh Muslim sejak 9/11 dan menyatakan "ini bukan Islamofobia, ini Islamrealisme.

Di Britania Raya sendiri terdapat EDL (English Defence League) yang menganggap kelompok mereka sebagai anti muslim, organisasi ini dibentuk pada 2009 untuk menentang apa yang dianggapnya sebagai penyebaran Islamisme, hukum Syariah, dan ekstremisme Islam di Inggris.

2. Dakwah Islam dalam melawan Islamophobia

Dalam menghadapi masalah Islamophobia ini tentunya sangat memerlukan pendekatan khusus untuk mengedukasi masyarakat khususnya di negara atau wilayah yang dimana Islam menjadi minoritas, seperti hal yang dilakukan oleh para komunitas Islam di Inggris saat ini telah memanfaatkan berbagai macam cara termasuk berdakwah melalui dialog dan debat yang diadakan pada acara Speakers' Corner (area pidato di tempat terbuka, debat, dan diskusi yang diperbolehkan.) dan hal itu sejalan dengan metode dakwah yang dijabarkan dalam QS. Al-Nahl 16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
Terjemahnya

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Ayat ini menjelaskan bahwa berdialog, bertukarpikiran dan berdebat dengan akal pikiran serta menggunakan pengetahuan universal agar sang penerima dakwah dapat memahami apa yang sang pendakwah sampaikan dan tanpa memberikan tekanan dan tidak pula menjelek-jelekkan orang-orang yang menerima dakwah merupakan salah satu metode dalam berdakwah.

Berdakwah secara verbal masih belum cukup dalam melawan Islamophobia ini karena masyarakat melihat Islam dari sisi manusianya bukan dari sisi agamanya itu sendiri. Jadi kita sebagai muslim, sejatinya bertanggung jawab atas stereotip Islam yang tersebar di masyarakat khususnya di negara yang mana Islam masih terlihat tabu. Berdakwah dengan perbuatan dengan memiliki sikap dan perilaku yang baik serta menerapkan ajaran akhlak al-karimah dalam masyarakat dapat memberikan gambaran terhadap lingkungan masyarakat, Maka hal yang berhubungan dengan Islam di mata dunia barat akan menjadi lebih baik dan dengan hal tersebut dapat semakin menguatkan bahwa Islam itu adalah agama yang damai dan bukan agama yang mengajarkan kekerasan.

Dengan memberikan edukasi dan juga mengajak untuk berdialog kepada saudara-saudara non muslim merupakan pendekatan yang terbilang efektif dalam menangkali Islamophobia serta

berperilaku yang baik serta berakhlak karimah secara tidak langsung menjadikan kita sebagai muslim menjadi gambaran Islam di mata masyarakat.

4. Simpulan

Islam merupakan agama yang minoritas di belahan bumi bagian barat dan seringkali Muslim disana mendapat tindakan yang terbilang diskriminatif atau yang sering disebut dengan Islamophobia. Secara historis Islamophobia telah ada pada zaman Rasulullah SAW, dimana kaum kafir Quraisy bertindak diskriminatif terhadap Nabi Muhammad SAW. Pada 14 M, para muslim di andalusia mendapatkan perlakuan penindasan dalam peristiwa reconquista.

Islamophobia mencapai puncaknya pada awal abad 21 dimana peristiwa runtuhnya WTC yang diklaim bahwa Al-Qaeda suatu kelompok ekstrimis yang mengatasnamakan Islam merupakan pelaku atas peristiwa tersebut dan membuat diskriminasi terhadap Islam meningkat tajam. Dalam hal tersebut, media memiliki peran atas pemberitaan yang mereka liput dan seringkali berlaku kurang adil dalam menyajikan berita tentang Islam. Selain itu terdapat kelompok-kelompok anti-Islam di dunia barat yang mempromosikan gerakan Islamophobia.

Dakwah Islam berperan penting dalam penanganan Islamophobia ini. Dengan pendekatan dakwah melalui dialog dan debat yang sehat seperti yang dijelaskan pada surah An-Nahl ayat 125 menjadi jalan untuk menghadapi Islamophobia itu. Dan berdakwah dengan perbuatan secara tidak langsung dapat memengaruhi pandangan dunia barat tentang Islam.

Daftar Pustaka

- Carr, Matthew (2009). *Blood and Faith: The Purging of Muslim Spain*. New York: New Press. ISBN 978-1-59558-361-1
- Coleman, David 2003. *Creating Christian Granada: Society and Religious Culture in an Old-World Frontier City, 1492–1600*. Ithaca, New York: Cornell University Press. ISBN 0-8014-4111-0.
- Harvey, L. P. 2005. *Muslims in Spain, 1500 to 1614*. Chicago: University of Chicago Press. ISBN 978-0-226-31963-6
- Ser, Kuang Keng Kuek. 2016. Data: Hate crimes against Muslims increased after 9/11. <https://www.pri.org/stories/2016-09-12/data-hate-crimes-against-muslims-increased-after-911> diakses pada 10 Juli 2021
- Kazeem, Halima. 2016. "Funding fear of Muslims: \$206m went to promoting 'hatred', report finds". *The Guardian*. Diakses pada 8 Juli 2021
- Hasan, Mehdi. 2009 "Know your enemy". *New Statesman*. Diakses pada 6 Juli 2021
- Rosa-Rodríguez, María 2010. "Simulation and Dissimulation: Religious Hybridity in a Morisco Fatwa". *Medieval Encounters*. Leiden, The Netherlands: Brill. 16 (2): 143–180. doi:10.1163/138078510X12535199002758. ISSN 1380-7854.
- Saputra, Okta Cahya. 2018. *Perjuangan Warga Muslim di Amerika Serikat Pasca Tragedi WTC 2001-2009*, UIN Sunan Kalijaga : YOGYAKARTA
- Syalaby, A. 2020. In Picture: Islamofobia, Sejak Zaman Rasulullah Hingga Abad Pertengahan <https://republika.co.id/berita/q85fxa483/islamofobia-sejak-zaman-rasulullah-hingga-abad-pertengahan>. Diakses pada 4 Juli 2021